

**SIKAP BAHASA DAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA TERHADAP
KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA, BAHASA
INGGRIS, DAN BAHASA ARAB SANTRI
DI SEKOLAH PUTRI DARUL ISTIKAMAH
KABUPATEN MAROS**

***LANGUAGE ATTITUDE AND LEARNING MOTIVATION TO THE
STUDENTS ABILITY OF INDONESIA, ENGLISH, AND ARABIC AT
SEKOLAH PUTRI DARUL ISTIKAMAH MAROS REGENCY***

TESIS



OLEH:

NURGINAYA

F032182005

**PROGRAM MAGISTER BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

TESIS

**SIKAP BAHASA DAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA TERHADAP
KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA, BAHASA
INGGRIS, DAN BAHASA ARAB SANTRI
DI SEKOLAH PUTRI DARUL ISTIKAMAH KABUPATEN MAROS**

Disusun dan diajukan oleh:

NURGINAYA
F032182005

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 7 Desember 2020

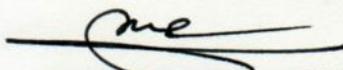
Dan dinyatakan memenuhi syarat

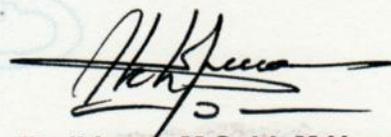
Menyetujui:

Komisi Penasihat

Ketua

Anggota


Prof. Dr. Lukman, M.S.


Dr. Ikhwan M.Said, M.Hum.

Ketua Program Studi Bahasa Indonesia

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**


Dr. Asriani Abbas, M.Hum.




Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

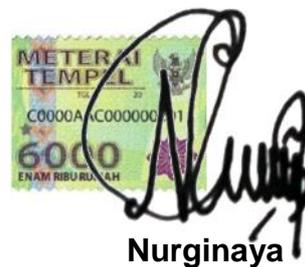
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurginaya
Nomor Mahasiswa : F032182005
Program Studi : S-2 Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 7 Desember 2020

Yang menyatakan



METERAI
TEMPEL
C0000A C000000 11
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Nurginaya

KATA PENGANTAR

Puji syukur patut dipanjatkan ke hadirat Allah swt karena dengan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan dan penyusunan tesis dengan judul **“Sikap Bahasa dan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab Santri di Sekolah Putri Darul Istikamah Kabupaten Maros”** ini dapat diselesaikan dengan baik. Salawat dan salam senantiasa tetap tercurahkan kepada junjungan kami Nabi besar Muhammad saw, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penulis menyadari ada berbagai kekurangan dalam tesis ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis selalu membuka diri untuk menerima koreksi atau kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan tesis ini. Koreksi atau kritik tersebut tidak saja berguna untuk memperbaiki tesis ini, tetapi juga berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis geluti selama ini.

Selama proses bimbingan hingga penyusunan tesis, penulis telah melewati berbagai rintangan dengan penuh kesabaran, ketekunan, ketelitian, dan kerja keras. Semua itu terlewati berkat doa, dorongan semangat, kasih sayang, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini izinkan penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan rasa terima kasih sebagai bentuk penghargaan kepada:

1. Ayahanda Agus Salim dan Ibunda Nurkana selaku kedua orang tua yang telah bekerja keras mengasuh, membimbing, membiayai, menasihati,

dan terus-menerus mendoakan agar semua cita-cita dan harapan penulis dapat dicapai.

2. Prof. Dr. Lukman, M.S., selaku Konsultan I dan Dr. Ikhwan M.Said, M.Hum. selaku Konsultan II yang telah meluangkan waktu dan membimbing penulis dengan tulus sehingga tesis ini dapat dirampungkan.
3. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., Dr. Muhammad Hasyim, M.Si., dan Dr. Ery Iswary, M.Hum., selaku penguji/penilai yang senantiasa membantu penulis meningkatkan kualitas tesis ini.
4. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa Indonesia yang selalu ikhlas meluangkan waktu memotivasi dan membantu administrasi penulis.
5. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum., Dr. Gusnawaty, M.Hum., dan Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum., yang tiada henti memberi motivasi kepada penulis untuk terus mengembangkan wawasan dan tetap optimis melanjutkan studi.
6. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, terkhusus pada Program Magister Bahasa Indonesia.
7. Keluarga besar Sekolah Putri Darul Istikamah Kabupaten Maros yang sangat membantu penulis mendapatkan data penelitian.
8. Teman-teman Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Program Magister Bahasa Indonesia yang selalu meluangkan waktu berdiskusi untuk terus saling menyemangati dalam proses penyusunan tesis.

9. Para saudara, sahabat, dan semua pihak yang telah membantu penulis, namun tidak sempat dituliskan namanya satu per satu.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt. Aamiin.

Makassar, 2 Desember 2020

Penulis

ABSTRAK

NURGINAYA. *Sikap Bahasa dan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab Santri di Sekolah Putri Darul Istikamah Kabupaten Maros (dibimbing oleh Lukman dan Ikhwan M. Said).*

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa santri terhadap capaian keterampilan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab di Sekolah Putri Darul Istikamah (Spidi) Kabupaten Maros.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh santri pada jenjang SMA kelas XI dan XII yang berjumlah 65 santri. Santri yang dijadikan responden adalah santri yang telah atau sementara mengikuti program *total immersion*. Teknik penyampelan yang digunakan adalah sampel total. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, observasi, dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa santri yang positif dengan tiga komponen sikap bahasa, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif terhadap bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Motivasi belajar bahasa santri pun terbilang tinggi yang termasuk motivasi instrumental, seperti pengembangan karir untuk melanjutkan kuliah ke luar negeri. Berdasarkan sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa di lingkungan Spidi, kondisi capaian keterampilan berbicara santri berada pada situasi berbicara level menengah dengan kemampuan berkomunikasi yang terbatas.

Kata kunci: Sikap Bahasa, Motivasi Belajar Bahasa, Keterampilan Berbicara



ABSTRACT

NURGINAYA. *The Language Attitude and Speaking Skill of Indonesian, English, and Arabic Languages of Students of Female Islamic Boarding School, Darul Istikamah, Maros Regency* (supervised by Lukman and Ikhwan M. Said).

The research aimed at describing the language attitude language learning motivation of the students on the skill achievement of Indonesia, English, and Arabic languages in the female Islamic Boarding school, Darul Istikamah (SPIDI), Maros Regency.

This was the qualitative and quantitative descriptive research. The research populations were all students in the Senior High School level of classes XI and XII as many as 65 students. The students who became the research respondents were the students who had attended or were attending the *total immersion* program. Samples were taken using the total sampling technique. Data were collected through the questionnaire distribution, observation, and interview.

The research result indicates that the students' language attitude is positive with three language attitude components, namely: the cognitive, affective, and conative components on the Indonesian, English, and Arabic languages. The students' language learning motivation is categorized "high" included the instrumental motivation such as the career development to study abroad. Based on the language attitude and language learning motivation in SPIDI environment, the students' speaking skill achievement condition is in the "intermediate" level speaking situation with the limited communication skill.

Key words: Language attitude, language learning motivation, speaking skill.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoretis	10
2. Manfaat Praktis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Tinjauan Hasil Penelitian yang Relevan	12
B. Landasan Teori	17
1. Sikap Bahasa	17
a. Sikap	17
b. Hubungan Sikap dengan Sikap Bahasa	25
c. Ciri Sikap Bahasa	27
2. Bahasa Kedua	29
a. “Pemerolehan” dan “Pembelajaran” Bahasa Kedua	29
b. Bahasa Kedua menurut Stephen Krashen	31
1) Pemerolehan Bahasa (<i>Language Acquisition</i>)	32
2) Pembelajaran Bahasa (<i>Language Learning</i>)	32
c. Faktor-Faktor Penentu dalam Pembelajaran Bahasa Kedua	34
1) Faktor Motivasi	34
2) Faktor Usia	35

3) Faktor Penyajian Formal	36
4) Faktor Bahasa Pertama	37
5) Faktor Lingkungan	38
3. Motivasi	39
4. Keterampilan Berbicara	40
5. Model Pembelajaran <i>Total Immersion</i>	45
C. Kerangka Pikir	51
D. Definisi Operasional	53
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Jenis Penelitian	55
B. Populasi dan Sampel	55
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	56
1. Metode Survei	56
2. Metode Cakap (Wawancara)	57
D. Prosedur Analisis Data	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	62
A. Deskripsi Responden	62
B. Hasil Analisis Data Penelitian	62
1. Sikap Bahasa	63
a. Sikap Bahasa Santri terhadap Bahasa Indonesia	63
b. Sikap Bahasa Santri terhadap Bahasa Inggris	70
c. Sikap Bahasa Santri terhadap Bahasa Arab	77
2. Motivasi Belajar Bahasa	84
a. Motivasi Belajar Bahasa Santri terhadap Bahasa Indonesia... ..	86
b. Motivasi Belajar Bahasa Santri terhadap Bahasa Inggris	87
c. Motivasi Belajar Bahasa Santri terhadap Bahasa Arab	89
C. Pembahasan	91
1. Sikap Bahasa terhadap Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab	91
2. Motivasi Belajar Bahasa pada Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab	97

3. Keterampilan Berbicara	100
D. Refleksi Peneliti	111
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	114
A. Simpulan	114
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

3.1	Penentuan Skor dan Interval Kriteria Sikap Bahasa pada Komponen Kognitif, Afektif, dan Konatif	60
3.2	Penentuan Skor dan Interval Kriteria Sikap Bahasa pada Komponen Kognitif	60
3.3	Penentuan Skor dan Interval Kriteria Sikap Bahasa pada Komponen Afektif	61
3.4	Penentuan Skor dan Interval Kriteria Sikap Bahasa pada Komponen Konatif	61
3.5	Penentuan Skor dan Interval Kriteria Motivasi Belajar Bahasa.....	61
4.1	Deksripsi Responden	62
4.2	Komponen Kognitif Sikap Bahasa Santri terhadap Bahasa Indonesia	64
4.3	Komponen Afektif Sikap Bahasa Santri terhadap Bahasa Indonesia	66
4.4	Komponen Konatif Sikap Bahasa Santri terhadap Bahasa Indonesia	68
4.5	Nilai Rata-rata Sikap Bahasa Santri terhadap Bahasa Indonesia	69
4.6	Komponen Kognitif Sikap Bahasa Santri terhadap Bahasa Inggris	71
4.7	Komponen Afektif Sikap Bahasa Santri terhadap Bahasa Inggris	73
4.8	Komponen Konatif Sikap Bahasa Santri terhadap Bahasa Inggris	75
4.9	Nilai Rata-rata Sikap Bahasa Santri terhadap Bahasa Inggris	76
4.10	Komponen Kognitif Sikap Bahasa Santri terhadap Bahasa Arab	78
4.11	Komponen Afektif Sikap Bahasa Santri terhadap Bahasa Arab	80

4.12	Komponen Konatif Sikap Bahasa Santri terhadap Bahasa Arab	82
4.13	Nilai Rata-rata Sikap Bahasa Santri terhadap Bahasa Arab	83
4.14	Motivasi Belajar Bahasa Santri terhadap Bahasa Indonesia	86
4.15	Nilai Motivasi Belajar Bahasa Santri terhadap Bahasa Indonesia	87
4.16	Motivasi Belajar Bahasa Santri terhadap Bahasa Inggris	88
4.17	Nilai Motivasi Belajar Bahasa Santri terhadap Bahasa Inggris ...	89
4.18	Motivasi Belajar Bahasa Santri terhadap Bahasa Arab	90
4.19	Nilai Motivasi Belajar Bahasa Santri terhadap Bahasa Arab	91
4.20	Deskripsi Data Nilai Sikap Bahasa Santri terhadap bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab	92
4.21	Data Hasil Wawancara Sikap Bahasa	98
4.22	Deskripsi Data Nilai Motivasi Belajar Bahasa Santri pada bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab	107
4.23	Data Hasil Wawancara Motivasi Belajar Bahasa	111

DAFTAR SINGKATAN

Spidi	: Sekolah Putri Darul Istikamah
SLC	: <i>Spidi Language Center</i>
BHD	: <i>Back Home Day</i>
ACTFL	: <i>American Council on The Teaching of Foreign Languages</i>
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SS	: Sangat Setuju
SL	: Sangat Lancar
ST	: Sangat Tinggi/Termotivasi
S	: Setuju
L	: Lancar
T	: Tinggi/Termotivasi
C	: Cukup
TS	: Tidak Setuju
TL	: Tidak Lancar
TT	: Tidak Tinggi/Termotivasi
STS	: Sangat tidak Setuju
STL	: Sangat tidak Lancar
STT	: Sangat tidak Tinggi/Termotivasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menguasai bahasa berarti menguasai dunia. Sebuah kalimat yang menjadi motivasi santri untuk menguasai bahasa asing di Sekolah Putri Darul Istikamah (Spidi) Kabupaten Maros. Bahasa Arab dan bahasa Inggris merupakan bahasa komunikasi yang wajib diterapkan sebagai alat komunikasi santri untuk berinteraksi di lingkungan pesantren, baik di dalam maupun di luar kelas.

Pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bentuk pemerolehan bahasa kedua setelah bahasa ibu (bahasa Indonesia atau bahasa daerah), diupayakan dapat direalisasikan secara efektif agar harapan penggerak pesantren dalam mendidik anak yang *smart* dan *salihah* dapat terwujud.

Bahasa Arab dijadikan salah satu bahasa asing yang wajib digunakan di pesantren karena pesantren identik dengan sekolah Islam. Ajaran Islam diyakini sebagai agama umat Muslim bersumber dari Alquran dan hadis yang dituliskan dalam bentuk bahasa Arab. Oleh karena itu, untuk mengetahui isi dari ajaran Islam yang terdapat dalam Alquran dan hadis, diwajibkan menguasai bahasa Arab sebagai salah satu bentuk perealisasi kata *salihah* di pesantren.

Spidi bukan hanya lembaga dakwah, tetapi juga lembaga pendidikan. Memasuki zaman globalisasi, tentu para santri dianjurkan untuk mempunyai banyak wawasan agar tidak ketinggalan informasi. Melihat lahan dakwah semakin meluas, pesantren juga menganjurkan para santri menguasai bahasa Inggris agar dapat berkiprah mendakwahi kaum minoritas Islam di mancanegara. Selain itu, dengan menguasai bahasa Inggris, alumni Spidi dapat bersekolah ke luar negeri menuntut ilmu atau pendidikan. Hal tersebut merupakan perwujudan dari kata *smart*. *Smart* dan *salihah* merupakan visi dan misi di pesantren yang menjadi landasan pokok diwajibkannya bahasa Arab dan Inggris sebagai pembiasaan dalam berkomunikasi.

Spidi Maros dipandang sebagai salah satu sekolah pesantren yang cukup menarik dalam melihat sikap bahasa santri dalam proses pengaplikasian bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Sekolah tersebut dikenal oleh masyarakat luar sebagai pesantren yang memiliki kualitas dan fasilitas yang memadai, sebanding dengan biaya sekolah yang cukup fantastis. Oleh karena itu, penerapan bahasa kedua para santri diduga telah diterapkan secara efektif dan konsisten dalam proses pembelajaran.

Bahasa kedua adalah bahasa asing yang diperoleh setelah bahasa pertama atau bahasa ibu. Bahasa Arab dan bahasa Inggris di lingkungan Spidi dikatakan sebagai bahasa kedua karena bagian dari pembelajaran bahasa yang wajib digunakan dalam berkomunikasi di dalam maupun di

luar sekolah. Kedua bahasa tersebut dijadikan kewajiban karena sudah menjadi bagian dari visi dan misi sekolah. Selain itu, bahasa tersebut seiring sejalan diperkenalkan ke para santri untuk menjadi pilihan penguasaan bahasa dalam berkomunikasi di lingkungan pesantren. Santri yang minat dan termotivasi dengan bahasa Arab akan fokus mempelajari bahasa Arab, begitu pun sebaliknya. Hal tersebut diterapkan karena diupayakan seminimal mungkin santri menguasai bahasa kedua (bahasa Inggris atau bahasa Arab) minimal satu bahasa. Walaupun terdapat dua pilihan peminatan, tidak berarti santri hanya dapat bercakap ke sesama pembelajar bahasa Arab atau bahasa Inggris. Mereka tetap berkomunikasi dengan santri yang memilih belajar bahasa yang berbeda, walau terdapat kendala. Kendala yang biasa dialami ialah secara tidak langsung santri menggabung bahasa Arab atau bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia atau tanpa pengawasan pembina maupun guru sebagian santri menggunakan bahasa Indonesia secara menyeluruh dalam berkomunikasi di lingkungan pesantren.

Mengamati keeksistensian Spidi Maros di mata masyarakat, tentu kemampuan bahasa asing santri cukup memadai. Terlebih lagi ditunjang dengan biaya sekolah yang fantastis, juga akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang sangat baik. Salah satunya penguasaan bahasa kedua (bahasa Inggris atau bahasa Arab) santri yang menjadi kewajiban di pesantren.

Beberapa pesantren juga memberlakukan sistem yang sama. Setiap santri harus menguasai bahasa selain bahasa Ibu mereka, dalam hal ini bahasa Arab dan bahasa Inggris. Tentu, bahasa kedua tersebut tidak sekadar dikuasai begitu saja tanpa ada proses pembelajaran sebelumnya. Sebagai sekolah yang dipandang elit di mata sebagian masyarakat, tentu Spidi mengaplikasikan dengan baik kepada para santri.

Pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris di Spidi, tidak hanya diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga di luar kelas. Penerapan pembelajaran di luar kelas dipandang lebih efektif dibanding pembelajaran di dalam kelas. Sementara, beberapa pondok pesantren lain mengaplikasikan proses penguasaan bahasa kedua sebatas dilaksanakan di dalam kelas saja. Baik di dalam maupun di luar kelas, pembelajaran bahasa kedua di pesantren masih belum memenuhi kriteria yang diharapkan oleh pengajar dan lembaga.

Tampaknya, terdapat kesamaan terkait proses penguasaan keterampilan bahasa asing di Spidi dengan beberapa pesantren di Rangkasbitung Banten. Di dalam *Journal of Arabic Studies* Rozak mengungkapkan bahwa

Pertama, proses pembelajaran bahasa Arab selama ini belum memenuhi standar input, standar proses, dan standar output bahkan *outcome* untuk mendapatkan hasil pembelajaran efektif. *Kedua*, bahasa Arab yang menjadi ciri khas pesantren akan sulit dikuasai dengan baik oleh santri tanpa suatu kebijakan yang memungkinkan ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab. *Ketiga*, pembelajaran bahasa Arab relatif masih banyak terkendala dibanding dengan pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini menjadi

menjadi motivasi untuk terus mengembangkan formula kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang efektif sehingga dapat mengimbangi dan menyaingi perkembangan pembelajaran bahasa asing lainnya. *Keempat*, tujuan pembelajaran bahasa Arab pada pondok pesantren belum jelas berorientasi, bertradisi, dan berinovasi untuk kemampuan berbahasa atautkah kemampuan memahami teks karena masih berfokus kepada orientasi pengajar (Rozak, 2018:5).

Kemampuan keterampilan berbahasa asing santri dapat dilihat dari seberapa sering santri berbicara dengan teman, guru, ataupun staf dengan menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris. Sebagai bahasa wajib dalam berkomunikasi, santri Spidi dibiasakan berbicara menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris sesering mungkin di luar kelas. Penerapan tersebut dinamai total *immersion* oleh tim *Spidi Language Center* (SLC) sebagai bentuk model pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris di luar kelas.

Pada umumnya, kenyataan yang ditemukan bahwa proses penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris lebih sering diterapkan di dalam kelas dibandingkan di luar kelas dengan keterlibatan guru bidang studi. Namun, hasil yang diperoleh dinilai kurang efektif. Sementara, penerapan pembelajaran bahasa di luar kelas dapat menjadi alternatif yang dipilih untuk mencapai pembelajaran yang efektif.

Berbicara tentang model pembelajaran, beberapa pondok mencoba mengembangkan model tambahan. Seperti halnya Pondok Modern Darussalam Gontor, di Ponorogo Jawa Timur. Gontor menerapkan pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris selama santri berada di

asrama dalam setiap percakapannya. Demikian pula saat bergaul dengan santri-santri lain di luar asrama. Terdapat istilah minggu bahasa Arab dan minggu bahasa Inggris. Spidi pun menerapkan hal yang sama. Bahkan istilah minggu bahasa di Gontor, diistilahkan sebagai bulan bahasa di Spidi. Penerapan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam percakapan santri, Gontor menjadwalkannya secara teratur dalam dua mingguan, dua minggu khusus untuk bahasa Arab, kemudian berganti bahasa Inggris untuk dua minggu selanjutnya. Sementara, bulan bahasa di Spidi merupakan bulan diharamkannya seluruh santri berbahasa Indonesia. Bahasa yang wajib mereka gunakan ketika bercakap hanyalah bahasa Arab dan bahasa Inggris dan berlangsung selama sebulan penuh.

Pesantren Darussalam Gontor menerapkan pembelajaran secara disiplin dan terjadwal. Begitu pula di Spidi, juga melakukan hal yang sama. Sebagaimana Gontor yang memunyai guru pembimbing bahasa yang dikenal dengan istilah *Language Advisory Council (LAC)*, Spidi memunyai *Spidi Language Center (SLC)*. SLC merupakan salah satu unit bahasa yang dipertanggungjawabkan mengolah program kerja dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbahasa asing santri.

Salah satu program kerja SLC sebagai pusat bahasa ialah menstimulus santri dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris melalui model pembelajaran total *immersion*. SLC mengharapkan bahwa santri yang menguasai bahasa asing, sudah terampil dalam berbicara dan bercakap dengan baik. Akan tetapi, realisasi

yang ditemukan tidaklah sesuai harapan. Santri yang terampil berbicara Arab atau Inggris hanya sebagian kecil dari ratusan santri Spidi.

Total *Immersion* merupakan program khusus dalam mengukur kemampuan berbahasa asing santri secara total yang sudah berjalan selama satu tahun. Oleh karena itu, kemampuan keterampilan berbicara Arab dan Inggris santri dilihat dari seberapa banyak santri SMA yang telah mengikuti program tersebut. Meski pun telah diterapkan selama satu tahun, masih banyak santri yang belum menguasai bahasa Arab atau bahasa Inggris.

Keterampilan berbicara Arab dan Inggris santri yang masih terbilang rendah di pesantren ditunjang dengan sikap bahasanya. Sebagaimana yang dipahami bahwa semakin baik sikap bahasa seseorang terhadap suatu bahasa, semakin bagus pula kemampuan bahasanya, begitu pun sebaliknya. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan awal, santri Spidi dominan menampilkan sikap bahasa negatif. Pengajar dari tim SLC memberikan keterangan bahwa selama pengaplikasian total *immersion*, dukungan guru bidang studi masih kurang dalam penerapan bahasa asing selama proses pembelajaran maupun saat berkomunikasi dengan santri di luar kelas. Selain itu, orang tua juga menjadi faktor utamanya karena tidak membiasakan berbahasa Inggris atau bahasa Arab dengan anaknya ketika *Back Home Day* (libur). Oleh karena itu, SLC harus kerja keras untuk meningkatkan keterampilan berbicara Arab dan Inggris santri.

Salah satu cara yang dipandang efektif dan masih jarang dilakukan di pesantren ialah model pembelajaran total *immersion* yang diterapkan di luar kelas. Percakapan santri dengan menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris dengan terampil tentu akan terlihat oleh seluruh guru maupun pembina asrama. Sikap bahasa positif atau negatif akan dirasakan secara alamiah oleh santri sebagai standar penilaian individu untuk memberikan pendapat atau pandangan terhadap keefektifan total *immersion* SLC.

Pembelajaran yang efektif tentu ditunjang oleh sikap bahasa positif santri selama proses pembelajaran bahasa asing. Faktor sikap dan motivasi bahasa merupakan hal yang sangat menentukan efektif atau tidak efektifnya penerapan model pembelajaran total *immersion* yang diterapkan di luar kelas. Santri yang memiliki sikap bahasa dan motivasi belajar yang tinggi, diharapkan memiliki keterampilan berbicara yang baik dibanding dengan santri yang lain.

Santri SMA kelas sebelas dan dua belas terpilih sebagai objek kajian karena dipandang sebagai senior yang dapat memberi contoh sekaligus bukti terealisasinya penerapan bahasa Inggris dan bahasa Arab di pesantren ketika telah menjadi alumni Spidi yang akan dibawa ke masyarakat luar. Melalui pengaplikasian metode pembelajaran total *Immersion* yang diterapkan di luar kelas sebagai sasaran penelitian sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa sehubungan dengan kondisi capaian keterampilan berbicara bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa

Arab. Penggabungan tiga bahasa antara bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab yang diteliti secara menyeluruh dalam satu aspek menjadi hal yang lebih menarik untuk dikonfirmasi terkait sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa santri dalam kaitannya dengan keterampilan berbicara. Atas dasar itulah penelitian ini menjadi penting dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana sikap bahasa santri sehubungan dengan keterampilan berbicara bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab di Sekolah Putri Darul Istikamah (Spidi) Kabupaten Maros?
2. Bagaimana motivasi belajar bahasa santri sehubungan dengan keterampilan berbicara bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab di Sekolah Putri Darul Istikamah (Spidi) Kabupaten Maros?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan tertentu untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengungkap sikap bahasa santri sehubungan dengan keterampilan berbicara bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan

bahasa Arab di Sekolah Putri Darul Istikamah (Spidi) Kabupaten Maros.

2. Mengungkap motivasi belajar bahasa santri sehubungan dengan keterampilan berbicara bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab di Sekolah Putri Darul Istikamah (Spidi) Kabupaten Maros.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a) Memberikan kontribusi ilmiah dalam evaluasi pembelajaran keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab bagi pihak *Spidi Language Center* (SLC) di Sekolah Putri Darul Istikamah (Spidi) Kabupaten Maros.
- b) Memberikan pemahaman bagi pembaca bahwa seberapa penting mengetahui alasan-alasan instrumental santri terhadap sikap bahasa terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab di Sekolah Putri Darul Istikamah (Spidi) Kabupaten Maros.
- c) Memberikan manfaat bagi Sekolah Putri Darul Istikamah (Spidi) kabupaten Maros secara khusus, dan beberapa pesantren di Indonesia secara umum dalam pengembangan program kerja dalam hal ini metode pembelajaran yang efektif di luar kelas untuk

peningkatan mutu kemampuan berbahasa kedua (bahasa Inggris dan bahasa Arab) yang diwajibkan di pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a) Menumbuhkan minat dan motivasi peneliti lain dalam meneliti sikap bahasa santri terhadap keterampilan berbicara menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab dalam memandang model pembelajaran di luar kelas.
- b) Menjadi inspirasi baru bagi para pengelola pesantren dalam memajukan pembelajaran keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab agar menjadi efektif dan berjalan sesuai harapan.
- c) Memberikan kontribusi khusus dalam meninjau ulang beberapa model pembelajaran dengan memerhatikan sikap bahasa santri agar target keterampilan berbicara menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris di pesantren dapat diterapkan secara disiplin dan murni karena kesadaran santri, tidak dipengaruhi oleh faktor tuntutan pesantren, tetapi pengembangan kualitas santri itu sendiri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian yang Relevan

Referensi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh sejumlah peneliti mengenai sikap bahasa, pembelajaran bahasa kedua, dan model pembelajaran total *immersion* dijadikan sebagai standar ukuran sebagai faktor pembeda dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Lukman tahun 2018 mengenai “Sikap Bahasa dan motivasi belajar bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing Mahasiswa Departemen Interpretasi dan Penerjemahan Bahasa Malay-Indonesia Hankuk University of Foreign Studies (HUFS) Korea Selatan”, terungkap bahwa faktor yang dominan berpengaruh terhadap seseorang untuk belajar dan menguasai bahasa asing, yaitu faktor sikap bahasa dan faktor motivasi. Data diperoleh dengan penyebaran kuesioner kepada dua puluh orang mahasiswa, kemudian dianalisis menggunakan skala pengukuran sikap Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa mereka positif terhadap bahasa Indonesia. Begitu pula dengan motivasi mereka sangat tinggi. Sikap positif dan motivasi yang tinggi tersebut, menyebabkan pemelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di HUFS dapat menguasai bahasa Indonesia dengan baik.

Temuan tersebut mengikhtisarkan bahwa motivasi yang sangat tinggi dan sikap bahasa sangat memengaruhi penguasaan bahasa asing. Ukuran positif dan negatif penguasaan bahasa asing terhadap suatu bahasa tertentu, ditunjang oleh sikap terhadap bahasa itu. Jamaluddin (2017) memiliki minat penelitian yang hampir serupa dengan Lukman, terkait sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa Indonesia. Perbedaan kedua penelitian tersebut, tampak dari objek penelitian. Lukman (2018) meneliti mahasiswa di Korea, sedangkan Jamaluddin (2017) meneliti siswa SMA kelas XI di *Bosowa International School*. Hasil yang didapatkan berdasarkan metode perhitungan statistik dengan bantuan program *Statistical Packages for Social Sciences* berada pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 84%. Hal ini menandakan bahwa siswa kelas XI SMA *Bosowa International School* Makassar memiliki sikap bahasa Indonesia yang baik dan motivasi belajar bahasa Indonesia yang sangat tinggi. Kedua referensi tersebut, menjadi hal yang dapat menjadi pertimbangan dalam membuktikan hubungan antara sikap bahasa dan motivasi belajar.

Sikap bahasa yang menjadi landasan pemerolehan bahasa kedua, dalam hal ini bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi di pesantren pernah dikemukakan oleh Rozak (2018). Penelitian terkait “Modernisme Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pesantren di Rangkasbitung Banten” dikemukakan oleh Rozak memiliki berbagai kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang terdapat pada pembelajaran bahasa Arab di

pondok pesantren tradisional dan modern di Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Bagi Rozak, salah satu ciri khas pesantren modern, yaitu bahasa yang digunakan oleh elemen pondok pesantren ialah bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai upaya menjawab tantangan zaman yang dilalui santri. Simpulan tersebut memberikan gambaran bahwa bahasa Arab dan bahasa Inggris merupakan bahasa komunikasi yang dianjurkan diterapkan sebagai bahasa komunikasi di lingkungan pesantren dengan tujuan yang beraneka ragam dari berbagai pondok, khususnya pesantren modern.

Bahasa Arab dan bahasa Inggris merupakan bahasa kedua dalam lingkungan pesantren, karena dikategorikan sebagai bahasa asing yang menjadi bagian dari pembelajaran pesantren modern. Tampak terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Alif Cahya Setiyadi dan Mohammad Syam'un Salim pada tahun 2013. Penelitian yang berfokus pada "Pemerolehan Bahasa Kedua menurut Stephen Krashen", memberikan penjelasan bahwa pembelajaran bahasa dapat dilihat dari dua komponen inti (1) pemerolehan; dan (2) pembelajaran. Pemerolehan ialah pendapatan bahasa yang mengacu pada proses alami melibatkan manusia dengan belajar bahasa secara tidak sadar, sedangkan pembelajaran difokuskan pada bahasa dalam bentuk tertulis dengan tujuan agar pelajar memahami struktur dan aturan bahasa. Hal ini berlaku pada semua manusia dengan status apa pun dan usia berapa pun. Krashen juga menyebutkan bahwa lingkungan berbahasa menjadi faktor utama yang menjadikan bahasa kedua dapat diperoleh (didapat secara

tidak sadar) layaknya pada bahasa pertama. Bagi Krashen, inti dari belajar bahasa adalah kemampuan untuk dapat berbicara dan berkomunikasi (*communication*) bahasa tujuan.

Setiyadi dan Salim tampak mengikhtisarkan bahwa bahasa kedua bukan diperoleh melainkan dipelajari, dan keterampilan berbahasa dalam hal ini berbicara dan berkomunikasi merupakan inti dari pembelajaran bahasa. Jika bahasa kedua dapat dikuasai dengan pembelajaran, tentu dapat dihubungkan dengan pengaruh yang ditimbulkan dari pembelajaran tersebut. Sebagaimana penelitian Budiawan pada tahun 2008 yang menggambarkan pengaruh sikap dan motivasi terhadap prestasi siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris se-Bandar Lampung, memberi simpulan bahwa siswa menyukai kedua bahasa tersebut. Akan tetapi, ketika dikaitkan dengan sikap bahasa, siswa cenderung lebih menyukai bahasa Inggris dibanding bahasa Indonesia. Dalam hal motivasi, siswa memiliki motivasi yang rendah terhadap kedua bahasa tersebut. Dari hal inilah, dapat dinyatakan bahwa sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa siswa berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Setelah membaca, menyimak, dan membandingkan komponen-komponen pokok permasalahan pada referensi penelitian tersebut, tentu memiliki kesamaan dan perbedaan dengan komponen permasalahan yang hendak diteliti. Persamaan yang tampak ialah sama-sama mengkaji tentang sikap bahasa dan pembelajaran bahasa kedua yang bukan lagi

menjadi pokok permasalahan terbaru dalam ruang lingkup kebahasaan. Akan tetapi, hal yang menjadi pembeda terletak pada objek dan lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya yang berfokus pada mahasiswa, siswa, dan santri yang sementara aktif menjadi peserta didik pada sebuah instansi tertentu dengan mengkaji sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Sementara, pada penelitian ini berusaha mengkaji sikap bahasa dan pembelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab dengan menggunakan model *total immersion*. Model tersebut secara khusus ditujukan untuk bahasa Inggris dan bahasa Arab yang dilakukan secara menyeluruh agar penguasaan bahasa peserta didik berlangsung secara merata. Namun, perlu diketahui bahwa perbedaan yang sangat signifikan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berada pada proses pengaplikasian model pembelajaran *total immersion* yang dilangsungkan di luar kelas. Bukan di dalam kelas seperti pada umumnya. Keterampilan berbicara santri menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris di luar kelas merupakan hal yang menjadi standar ukuran dalam penelitian ini.

Metode pembelajaran *total immersion* masih sangat jarang diteliti untuk penerapan di luar kelas. Oleh karena itu, keterampilan berbicara bahasa Inggris dan bahasa Arab dengan model pembelajaran tersebut menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Terlebih, lokasi penelitian yang dituju merupakan salah satu pesantren di kabupaten

Maros yang sering menjadi perbincangan masyarakat sebagai sekolah yang elit dengan biaya sekolah yang cukup fantastis.

B. Landasan Teori

1. Sikap Bahasa

a. Sikap

Sikap itu adalah fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Begitu banyak pandangan yang mendeskripsikan tentang sikap, terutama dalam kaitannya dengan psikologi sosial. Triandis (1971) dalam Chaer dan Agustina (2010:150) berpendapat bahwa sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan ini dapat mengacu kepada *sikap mental* atau kepada “sikap perilaku”. Sementara Allport (1935) dalam Chaer dan Agustina (2010:150), mengatakan bahwa sikap adalah kesiapan mental dan saraf, yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu. Pernyataan yang berbeda diungkapkan oleh Lambert (1967) dalam Chaer dan Agustina (2010:150) bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir. Komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Jika seseorang memiliki nilai rasa baik atau suka terhadap suatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki *sikap positif*. Jika sebaliknya, disebut memiliki *sikap negatif*. Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.

Beberapa pakar lainnya banyak berpendapat bahwa perilaku belum tentu menunjukkan sikap. Edward (1957) dalam Chaer dan Agustina (2010:150) mengatakan bahwa sikap hanyalah salah satu faktor, yang juga tidak dominan dalam menentukan perilaku. Oppenheim (1976) dalam Chaer dan Agustina (2010:150) lebih mempertegas menyatakan bahwa kita belum tentu dapat menentukan perilaku atas dasar sikap. Sedangkan penelitian yang dilakukan Sugar (1967) dalam Chaer dan Agustina (2010:150-151) menyimpulkan bahwa perilaku itu ditentukan oleh empat buah faktor utama, yaitu sikap, norma sosial, kebiasaan, dan akibat yang mungkin terjadi. Dari keempat faktor itu dikatakan bahwa kebiasaan adalah faktor yang paling kuat, sedangkan sikap merupakan faktor yang paling lemah. Jadi, dengan demikian jelas bahwa sikap bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku, dan juga bukan yang paling menentukan.

Sepemahaman dengan Sugar, maka Oppenheim (1976) dalam Chaer dan Agustina (2010:151) menyatakan bahwa kita belum tentu dapat meramalkan perbuatan atas dasar sikap belaka. Sikap tidak dapat disimpulkan hanya dari perbuatan, sebaliknya, perbuatan tidak dengan sendirinya merupakan pernyataan sikap yang lebih benar daripada pernyataan verbal. Kaitan antara sikap dan perbuatan merupakan jaringan yang sangat rumit. Sementara itu, Edward (1957) dalam Chaer dan Agustina (2010:151) sikap sebagai penentu perbuatan hanyalah merupakan salah satu faktor saja, dan belum tentu merupakan faktor yang terkuat. Sebagaimana pernyataan Triandis (1971) dalam Chaer dan Agustina (2010:151) bahwa asumsi yang mengatakan sikap merupakan faktor perbuatan seseorang adalah tidak benar; paling tidak suatu pernyataan yang lemah. Triandis mengatakan bahwa perbuatanlah yang menentukan sikap. Hubungan antara sikap dan perbuatan memang ada. Sikap berkaitan dengan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan ingin dilakukan oleh seseorang sehubungan dengan adanya sesuatu atau sesuatu keadaan. Namun, perbuatan itu bukan hanya muncul berdasarkan keinginan belaka, tetapi juga ditentukan oleh norma sosial yang berlaku, kebiasaan yang biasa dilakukan, dan oleh pikiran apa yang mungkin timbul bila perbuatan itu dilakukan.

Dawes (1972) dan Mar'at (1984) dalam Suhardi (1996:15) menyajikan kembali pengertian tentang sikap seperti yang sudah dikemukakan oleh Allport sebagai berikut:

- (a) Sikap diperoleh dengan cara dipelajari; sikap tidak diperoleh secara turun-temurun;
- (b) Sikap diperoleh dari pergaulan kita dengan orang-orang di sekeliling kita, baik melalui perilaku yang kita lihat maupun melalui komunikasi verbal;
- (c) Sikap selalu berkaitan dengan objek sikap yang dapat berupa benda konkret atau pun benda abstrak;
- (d) Sikap selalu mengandung kesiagaan untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap objek sikap;
- (e) Sikap bersifat afektif, artinya sikap mencakup juga perasaan yang dapat terungkap melalui pilihan seseorang terhadap suatu objek sikap (positif, negatif, atau netral);
- (f) Sikap mengandung unsur dimensi; artinya sikap itu dapat sesuai untuk suatu waktu tertentu tetapi tidak sesuai untuk waktu yang lain;
- (g) Sikap mengandung unsur kelangsungan; artinya sikap itu berlangsung lama secara taat asas;
- (h) Sikap diketahui melalui penafsiran.

Pandangan yang berbeda dinyatakan oleh Agheyisi dan Fishman (1970), Allport (1954), Knops (1987) dalam Suhardi (1996:15)

bahwa ada dua pandangan utama di dalam melihat sikap. Di satu pihak ada pengikut aliran prilakuisme yang melihat sikap sebagai “sikap motorik” dan di pihak lain ada kaum mentalis yang menganggap sikap sebagai “sikap mental.”

Pandangan pertama yang dinyatakan oleh Agheyisi dan Fishman (1970) dalam Suhardi (1996:15) cenderung bersikap empiris, berkeyakinan bahwa sikap itu bersifat nyata dan dapat kita amati melalui indra kita. Sementara, Knops (1987) dalam Suhardi (1996:17-18) menyatakan bahwa model sikap teoretis memandang sikap sebagai tanggapan dalam yang timbul dari adanya rangsangan-luar, yang sekaligus berfungsi sebagai rangsangan-dalam untuk menimbulkan tanggapan-luar, yaitu tanggapan yang dapat diamati. Menurut pendapat ini, R (= rangsangan-luar) adalah objek yang berada di luar diri seseorang dan menimbulkan t (= tanggapan-dalam) di dalam diri orang itu. Pada tahap berikutnya, t ini menimbulkan r (= rangsangan-dalam) di dalam diri orang itu dan pada akhirnya r ini menimbulkan T (= tanggapan-luar) pada diri orang lain.

Pandangan kedua dinyatakan oleh Knops (1987) dalam Suhardi (1996:18-19) bahwa kita tidak dapat mengamati sikap secara langsung dari perilaku. Tanggapan yang kita berikan terhadap suatu rangsangan tidak dengan sendirinya dapat kita simpulkan sebagai sikap kita. Ada sejumlah variabel penyela yang harus diperhitungkan di dalam menilik hubungan antara rangsangan dan tanggapan. Penyela inilah yang

menentukan jenis T yang dihasilkan oleh R. Dengan adanya variabel penyela ini, jika dibandingkan dengan dua pendapat di atas, kita lebih dapat meramalkan tingkah laku seseorang terhadap R. Model ini tidak hanya menawarkan tujuan yang lebih besar, tetapi juga mengandung nilai prediksi yang lebih besar. Sikap mengandung fungsi perantara antara rangsangan yang dapat diamati, objek sosial, dan tanggapan terhadap objek sosial. Jadi, sikap dapat dianggap sebagai mata rantai subjektif, stasiun perantara mental antara unsur-unsur objektif dari kenyataan sosial.

Knops (1987) dalam Suhardi (1996:19-20) mengemukakan dua teori yang mendukung terdapatnya variabel penyela itu, yakni teori tiga komponen (*drie componententheorie*) dan teori harapan-nilai-x (*verwachting-x-waardetheorie*). Teori tiga komponen, membagi sikap yang terdiri atas tiga komponen yang saling berhubungan, yakni komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen kehendak. Setiap rangsangan yang timbul pada diri seseorang tidak dapat langsung menghasilkan tanggapan pada diri orang itu. Untuk menghasilkan tanggapan, rangsangan itu harus diolah bersama-sama lebih dulu oleh komponen kognitif (pengetahuan), komponen afektif (perasaan), dan komponen kehendak yang ada pada diri seseorang.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli seperti yang dikemukakan di atas, merujuk dari pernyataan Lambert (1967) dalam Chaer dan Agustina (2010:150) dan Knops (1987) dalam Suhardi (1996:19-20)

bahwa yang dikatakan sikap itu adalah ketika tiga komponen sikap, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif terlihat dalam diri seseorang dari tanggapannya berdasarkan rangsangan yang diterima.

Definisi tentang sikap dapat lebih diperkuat dari pendapat Triandis (1971) dalam Suhardi (1996:22) mendefinisikan sikap sebagai suatu gagasan yang mengandung emosi yang memengaruhi sekelompok tindakan terhadap sekelompok situasi sosial tertentu. Definisi Triandis itu mengisyaratkan pendapatnya bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, yakni komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen perilaku. Alasan pembagian sikap menjadi tiga komponen itu, menurut Deprez dan Persons (1987) dalam Suhardi (1996:23) bahwa sebelum seseorang secara taat asas memberikan tanggapannya terhadap suatu objek sikap yang ada, pertama dia harus terlebih dahulu mengetahui sesuatu tentang objek itu. Barulah sesudah itu dia dapat memberikan penilaian, suka atau tidak suka, terhadap objek itu. Akhirnya, pengetahuan dan rasa ini diikuti oleh kehendak untuk bertindak.

Komponen kognitif atau pengetahuan diartikan sebagai gagasan yang pada umumnya berupa kategori tertentu yang dipakai oleh manusia untuk berpikir (Triandis (1971) dalam Suhardi 1996:23). Kategori itu diperoleh sebagai hasil kesimpulan dari ketaatan di dalam menanggapi berbagai rangsang yang berbeda-beda.

Komponen afektif (Triandis (1971) dalam Suhardi 1996:23) adalah emosi yang mengisi gagasan. Apabila seseorang “merasa senang” atau merasa “tidak senang” kepada seseorang, sekelompok orang, sesuatu, atau suatu keadaan, ini berarti dia memiliki sikap positif atau negatif kepada seseorang itu atau kepada yang lainnya. Sikap positif atau negatif ini biasanya ditentukan oleh hubungan objek sikap dengan keadaan yang menyenangkan atau tidak.

Komponen perilaku Triandis (1971) dalam Suhardi (1996:24) adalah kecenderungan untuk bertindak. Seseorang menanggapi rangsangan-rangsangan di sekitarnya pertama-tama dengan membuat kategori dan kemudian menghubungkan kategori yang satu dengan yang lainnya. Diantara kategori-kategori itu ada yang bersifat afektif, yakni yang berkaitan dengan emosi yang menyatakan rasa senang dan tidak senang; dan ada yang bersifat normatif, yakni yang berkaitan dengan gagasan yang memberikan informasi tentang benar atau tidaknya suatu perilaku. Ada dua dimensi utama yang mendasari perilaku terhadap objek sikap, yakni rasa positif sebagai lawan dari rasa negatif dan cari kontak sebagai lawan dari elak kontak.

Rokeach (1968) dalam Suhardi 1996:28) memberikan definisi yang lain tentang sikap. Menurut dia, sikap adalah tata kepercayaan yang secara relatif berlangsung lama mengenai suatu objek atau situasi yang mendorong seseorang untuk menanggapi dengan cara tertentu yang disukainya. Maka dapat disimpulkan bahwa tata

kepercayaan haruslah berlangsung relatif lama. Kecenderungan-kecenderungan yang bersifat sementara tidak dapat disebut sikap. Rokeach dalam Suhardi, 1996:28 mengatakan bahwa usaha yang dapat kita lakukan untuk melihat perbedaan antara keduanya ialah menguji ketaatasasan atau keterandalan pengukuran secara berulang-ulang. Disamping itu, Rokeach dalam Suhardi (1996:28) juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kepercayaan ialah proposisi apa saja, baik yang disadari atau yang tidak, yang disimpulkan dari apa yang dikatakan atau yang dilakukan oleh seseorang, yang dapat didahului oleh frase 'Saya percaya bahwa...'. Selanjutnya Rokeach membedakan tiga jenis kepercayaan; masing-masing adalah kepercayaan deskriptif, kepercayaan evaluatif, dan kepercayaan preskriptif. Kepercayaan deskriptif memberikan suatu objek sebagai benar atau salah. Kepercayaan evaluatif menilai suatu objek sebagai baik atau buruk. Kepercayaan preskriptif menyarankan apakah suatu tindakan sebaiknya dilakukan atau tidak.

Rokeach dalam Suhardi (1996:29) beranggapan bahwa setiap kepercayaan meliputi tiga bagian atau komponen, yakni komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen perilaku. Komponen kognitif merujuk kepada pengetahuan seseorang mengenai apa yang benar atau salah, baik atau buruk, diinginkan atau tidak diinginkan. Komponen afektif berhubungan dengan penilaian seseorang mengenai suatu objek, apakah ia suka atau tidak suka akan objek itu. Komponen

perilaku berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak.

b. Hubungan Sikap dengan Sikap Bahasa

Cooper dan Fishman (1973) dalam Suhardi (1996:34) menafsirkan pengertian sikap bahasa berdasarkan referennya. Referennya meliputi bahasa, perilaku bahasa, dan hal yang berkaitan dengan bahasa atau perilaku bahasa yang menjadi penanda atau lambang. Jadi, sikap terhadap suatu bahasa (suatu varian fonologis, misalnya) atau terhadap bahasa sebagai penanda kelompok (bahasa Ibrani sebagai bahasa orang Yahudi, misalnya) adalah contoh sikap bahasa.

Anderson (1974) dalam Chaer dan Agustina (2010:151) membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan, dan (2) sikap nonkebahasaan, seperti sikap politik, sikap sosial, sikap estetis, dan sikap keagamaan. Kedua jenis sikap ini (kebahasaan dan nonkebahasaan) dapat menyangkut keyakinan atau kognisi mengenai bahasa. Maka dengan demikian, Anderson mengatakan bahwa sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Namun, perlu diperhatikan karena sikap itu bisa positif (kalau dinilai baik atau disukai) dan bisa

negatif (kalau dinilai tidak baik atau tidak disukai), maka sikap terhadap bahasa pun demikian.

Anderson (1985) dalam Suhardi (1996:35) dalam tulisannya membedakan pengertian sikap bahasa dalam arti sempit dan luas. Dalam arti sempit, sikap bahasa dipandang sebagai suatu konsep bersifat satu dimensi semata-mata, yakni dimensi rasa yang ada pada diri seseorang terhadap suatu bahasa; sedangkan dimensi kepercayaan (atau pengetahuan) dan dimensi perilaku dipandang sebagai gejala yang terpisah. Dalam arti luas, sikap bahasa berkaitan dengan isi makna sikap (*descriptive beliefs*) dan rentangan tanggapan yang mungkin ada (*exhortative beliefs*), di samping segi evaluatif dari sikap.

Knops (1987) dalam Suhardi (1996:35) mendefinisikan sikap bahasa sebagai suatu sikap yang objeknya dibentuk oleh bahasa. Knops sependapat dengan Cooper dan Fishman bahwa pengertian sikap bahasa haruslah dianggap luas sekali. Pengertian itu selanjutnya meliputi juga sikap penutur bahasa terhadap pemakaian bahasa atau terhadap bahasa sebagai lambang kelompok.

c. Ciri Sikap Bahasa

Garvin dan Mathiot (1968) dalam Chaer dan Agustina (2010:152) merumuskan tiga ciri sikap bahasa.

- 1) Kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain;
- 2) Kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat;
- 3) Kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun; dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Ketiga ciri yang dikemukakan di atas merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa. Sebaliknya, kalau ketiga ciri sikap bahasa itu sudah menghilang atau melemah, dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur, maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri orang atau kelompok orang itu. Tiadanya gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu penanda bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah, yang bisa berlanjut menjadi hilang sama sekali. Sikap negatif terhadap suatu bahasa bisa terjadi juga bila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya, dan mengalihkan rasa bangga itu kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Memang banyak faktor yang

menyebabkan hilangnya rasa bangga terhadap diri sendiri, dan menumbuhkan pada bahasa lain, antara lain faktor politik, ras, etnis, gengsi, dan sebagainya. Sikap negatif terhadap bahasa akan lebih terasa lagi akibat-akibatnya apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai kesadaran akan adanya norma bahasa. Sikap ini akan tampak dalam keseluruhan tindak tuturnya. Mereka tidak merasa perlu untuk menggunakan bahasa secara cermat dan tertib, mengikuti kaidah yang berlaku. Mereka cukup merasa puas asal bahasanya dimengerti lawan tuturnya. Tidak adanya kesadaran akan adanya norma bahasa membuat orang-orang seperti itu tidak merasa kecewa dan malu kalau bahasa yang digunakannya kacau balau.

2. Bahasa Kedua

a. “Pemerolehan” dan “Pembelajaran” Bahasa Kedua

Pemerolehan melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik, dan kosa kata yang luas. Biasanya, pemerolehan bahasa merujuk pada pemerolehan bahasa pertama yang mengkaji pemerolehan anak terhadap bahasa ibu mereka. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa jika pemerolehan yang biasanya digunakan pada bahasa pertama digunakan pada bahasa kedua, maka pemerolehan bahasa kedua memiliki arti sebuah proses manusia dalam mendapatkan kemampuan untuk menghasilkan, menangkap, serta menggunakan kata secara tidak sadar, untuk berkomunikasi.

Senada dengan uraian Rod Ellis dalam Setiyadi (2013:271), seorang Professor di departemen kebahasaan Universitas Auckland New Zealand menyebutkan bahwa, pemerolehan bahasa kedua dapat merujuk pada bahasa apapun, yang dipelajari setelah bahasa Ibu. Dengan kata lain, pemerolehan bahasa kedua dapat pula disebut sebagai bahasa ketiga, keempat, atau sering disebut bahasa target (*Target Language*).

Noam Chomsky sebagai seorang ahli kebahasaan membantah pernyataan demikian. Chomsky berpendapat bahwa pemerolehan bahasa hanya diperuntukkan pada bahasa pertama (Bahasa Ibu), tidak pada bahasa kedua ataupun bahasa selanjutnya, sebab menurutnya bahasa adalah bawaan manusia sejak lahir, "*Language is innate to man*". Maka dari itu, pemerolehan bahasa secara tidak sengaja, hanya terdapat pada masa kanak-kanak yang masih mengalami pertumbuhan dan pematangan, bukan diperuntukkan bagi bahasa kedua. Singkatnya, istilah pemerolehan hanya cocok digunakan untuk bahasa pertama tidak pada bahasa kedua. Untuk bahasa kedua istilah yang cocok adalah pembelajaran bukan pemerolehan.

Seorang pakar Bahasa dari Hongkong University, David Hunan dalam buku "*Task Based Language Teaching*" mengatakan bahwa pemerolehan bahasa pertama ataupun bahasa kedua, akan berujung pada penggunaan lingkungan pembelajaran bahasa, sebab lingkunganlah yang menjadikan pelajar terus mengasah kemampuannya dalam berkomunikasi serta kemampuan kebahasaan lainnya. Secara sederhana

lingkungan itu sendiri, terbagi menjadi dua jenis: pertama, formal (*formal environment*) dan yang kedua adalah informal (*informal environment*). Lingkungan akan disebut formal, manakala lingkungan tersebut terjadi dalam forum resmi, seperti pembelajaran bahasa yang terjadi di dalam kelas "*found for the most part in classroom.*" Lingkungan ini memberikan kepada pelajar berupa sistem bahasa (pengetahuan unsur-unsur bahasa) atau wacana bahasa (keterampilan berbahasa), tetapi itu semua tergantung kepada tipe pembelajaran atau metode yang digunakan oleh pengajar. Sedangkan lingkungan akan disebut informal, ketika lingkungan tersebut terjadi secara alami, memberikan komunikasi secara alami.

Ini bisa juga dipahami, bahwa lingkungan tersebut tidak hanya berkecukupan di dalam kelas yang monoton, tetapi mencakup lingkungan secara keseluruhan. Oleh karena itu, lingkungan informal ini memberikan porsi lebih banyak wacana bahasa daripada sistem bahasa. Contohnya seperti sistem asrama yang sering kita kenal atau pun yang agak asing kita dengar seperti *homestay*. *Homestay* adalah program yang dijadikan model pembelajaran bahasa kedua, sering dilakukan pada masa liburan sekolah, program ini menawarkan belajar bahasa kedua langsung ke negara-negara pemakai bahasa kedua, yang diinginkan melalui program ini adalah pelajar akan memperoleh pengalaman dan pergaulan antar bangsa, program ini menuntut pelajar untuk tinggal di salah satu keluarga yang merupakan bahasa target (*native speaker*).

b. Bahasa Kedua menurut Stephen Krashen

Seperti yang telah dipaparkan Noam Chomsky bahwa anggapan tentang pemerolehan bahasa bisa terjadi pada pelajar dewasa atau pada bahasa kedua, adalah mustahil terjadi, dan cenderung berandai-andai. Sebab pemerolehan bahasa hanya bisa didapat oleh mereka yang masih belajar bahasa Ibu. Jadi menurutnya, bila pemerolehan bahasa ini masih dianggap pantas disematkan bagi pelajar dewasa, itu sama saja dengan memaksakan kehendak. Menarik untuk diperhatikan, pendapat Noam Chomsky di atas disanggah oleh seorang tokoh linguistik modern, Stephen Krashen. Krashen berpendapat bahwa istilah pemerolehan bahasa tidak melulu digunakan untuk bahasa pertama (bahasa Ibu) saja, istilah pemerolehan juga mungkin disematkan pada bahasa kedua. Selanjutnya Krashen membagi menjadi dua konsep, inti perbedaan dalam belajar bahasa yaitu:

1) Pemerolehan Bahasa (*Language Acquisition*)

Pemerolehan bahasa merupakan produk dari adanya interaksi nyata antara pelajar dengan orang-orang di lingkungan bahasa target, di mana pelajar sebagai pemain aktif. Hal ini mirip dengan anak yang belajar bahasa ibu mereka. Proses ini akan menghasilkan keterampilan fungsional dalam bahasa lisan tanpa tuntutan pengetahuan teoretis, dengan kata lain pelajar memiliki upaya untuk mengembangkan keterampilan untuk berinteraksi dengan orang asing serta menciptakan situasi komunikasi secara

alami (*natural communication situation*) agar dapat memahami bahasa mereka, tanpa adanya tuntutan untuk menguasai teori.

2) Pembelajaran Bahasa (*Language Learning*)

Pembelajaran bahasa sering disebut sebagai pendekatan tradisional. Saat ini, pendekatan tersebut masih sangat umum dipraktikkan oleh sekolah-sekolah di seluruh penjuru dunia. Perhatian pembelajaran difokuskan pada bahasa dalam bentuk tertulis. Tujuannya adalah agar pelajar memahami struktur dan aturan bahasa, membedahnya serta menganalisisnya. Selain itu, diperlukan usaha intelektual dan penalaran deduktif kepada para pelajar. Mudah-mudahan, pendekatan dalam bentuk pembelajaran memiliki ciri yang diuraikan sebagai berikut.

- a) Mengesampingkan komunikasi, komunikasi dianggap tidak begitu penting;
- b) Teknik belajar mengajar hanya bersandar pada silabus, hal ini akan memberi kesan kaku dan kurang imajinatif;
- c) Banyak berkutat hanya pada teori, aturan-aturan kebahasaan (*Grammatical Rules*) dan tidak dibarengi dengan praktik;
- d) Guru memiliki otoritas utama, pelajar hanya sebagai partisipan, bergerak secara pasif;
- e) Pelajar hampir tidak pernah menguasai penggunaan struktur dalam percakapan. (Setiyadi, 2017:274)

Ciri di atas berimbas pada tidak terbangunnya pengetahuan yang menghasilkan keterampilan praktis dalam memahami dan berbicara pada bahasa, padahal yang diharapkan adalah kebalikannya.

Upaya pelajar mengumpulkan pengetahuan tentang bahasa akan berbuah menjadi rasa frustrasi yang dirasakan para pelajar, sebab pelajar hanya dilibatkan untuk menerima informasi tentang bahasa saja, serta mengubah informasi tersebut menjadi pengetahuan lewat upaya intelektualnya, kemudian menyimpannya dengan cara menghafal, hal ini akan membuat pelajar menjadi kurang akrab dengan bahasa itu sendiri.

Melihat definisi mengenai bahasa kedua yang diungkapkan beberapa ahli di atas, dengan merujuk pada pendapat Noam Chomsky dan David Nunan, diperoleh simpulan bahwa bahasa kedua didapatkan melalui pembelajaran bukan pemerolehan. Sebab, pemerolehan bahasa hanya diperuntukkan pada bahasa pertama (bahasa Ibu), tidak pada bahasa kedua ataupun bahasa selanjutnya. Pendapat Chomsky tersebut diperkuat melalui pandangannya bahwa bahasa adalah bawaan manusia sejak lahir, "*Language is innate to man*". Maka, istilah yang lebih tepat digunakan ialah *pembelajaran bahasa kedua*. Pembelajaran bahasa kedua berujung pada penggunaan lingkungan pembelajaran bahasa, sebab lingkunganlah yang menjadikan pelajar terus mengasah kemampuannya dalam berkomunikasi serta kemampuan kebahasaan lainnya. Lingkungan ini memberikan kepada pelajar berupa sistem bahasa (pengetahuan unsur-unsur bahasa) atau wacana bahasa (keterampilan

berbahasa), tetapi itu semua tergantung kepada tipe pembelajaran atau metode yang digunakan oleh pengajar. (Setiyadi, 2013:271-272).

c. Faktor-Faktor Penentu dalam Pembelajaran Bahasa Kedua

Chaer (2015:251-260) mengklasifikasikan beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa kedua. Faktor-faktor tersebut adalah:

1) Faktor Motivasi

Motivasi adalah dorongan dari dalam, dorongan sesaat, emosi atau keinginan yang menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu. Dalam pembelajaran bahasa ada asumsi bahwa orang yang di dalam dirinya terdapat keinginan, dorongan atau tujuan yang ingin dicapai dalam mempelajari bahasa kedua, cenderung akan lebih berhasil dibandingkan dengan orang yang belajar tanpa dilandasi sesuatu. Kaitannya dengan pembelajaran bahasa kedua, motivasi mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi integratif dan fungsi instrumental. Motivasi akan berfungsi integratif bila keinginan atau dorongan yang tumbuh dalam mempelajari bahasa kedua tersebut dikarenakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa itu. Sedangkan fungsi instrumental akan muncul bila motivasi itu mendorong seseorang untuk memiliki kemauan untuk mempelajari bahasa kedua itu karena tujuan yang bermanfaat, seperti memperoleh pekerjaan, mobilitas sosial atau yang yang lainnya. Dari kedua fungsi di atas, para pakar linguistik memiliki kesimpulan yang berbeda-beda tentang faktor

mana yang lebih melekat dalam diri seseorang dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa kedua.

2) Faktor Usia

Ada anggapan umum yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa kedua, anak-anak akan lebih baik dan lebih berhasil dibandingkan orang dewasa. Namun hasil penelitian mengenai faktor usia dalam pembelajaran bahasa kedua ini menunjukkan bahwa:

- a) dalam hal pemerolehan, tampaknya faktor usia tidak terlalu berperan, sebab urutan pemerolehan oleh anak-anak dan orang dewasa tampaknya sama saja;
- b) dalam hal kecepatan dan keberhasilan belajar, dapat disimpulkan:
 - (b) anak-anak lebih berhasil dalam pemerolehan sistem fonologi atau pelafalan, bahkan banyak di antara mereka yang bisa mencapai pelafalan seperti penutur aslinya;
 - (c) orang dewasa lebih cepat menguasai sisi morfologi dan sintaksis, paling tidak pada permulaan masa belajar;
 - (d) hasil akhirnya, anak-anak selalu lebih berhasil daripada orang dewasa, walaupun tidak selalu lebih cepat.

3) Faktor Penyajian Formal

Penyajian pembelajaran bahasa baik bahasa pertama ataupun bahasa kedua secara formal tentu memiliki pengaruh terhadap kecepatan dan keberhasilan pemerolehan bahasa karena beberapa faktor yang

memang telah dipersiapkan dan diadakan secara sengaja. Tentu saja hal ini harus pula didukung lingkungan dan lokasi belajar yang memadai atau mendukung di samping hal-hal yang bersifat teknis yang telah diuraikan tadi. Hal lain yang juga berpengaruh pada keberhasilan penyajian secara formal dalam kelas seperti ini adalah pengajar dan siswa itu sendiri. Guru haruslah orang yang tepat, mempunyai integritas yang tinggi dan sesuai dengan bidang bahasa yang paling dikuasainya, mempunyai kualifikasi yang baik dan metode pengajaran yang sesuai. Sementara itu, siswa harus disiplin dan berkeinginan yang kuat untuk bisa menguasai bahasa yang sedang dipelajarinya.

4) Faktor Bahasa Pertama

Para pakar pembelajaran bahasa telah lama berpendapat bahwa bahasa pertama memiliki pengaruh yang besar terhadap proses penguasaan bahasa kedua dengan baik. Bahkan ada yang berpendapat bahwa bahasa pertama (bahasa ibu atau bahasa yang lebih dahulu dipakai) adalah pengganggu di dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Hal tersebut dikarenakan para penutur yang sudah menguasai bahasa pertama dalam mempelajari bahasa kedua akan coba untuk mencocok-cocokkan, intervensi, alih kode dan lain-lain dari bahasa pertama mereka kepada bahasa kedua yang sedang dipelajarinya, sehingga menyebabkan beberapa kesalahan atau kekhilafan (*error*). Berdasarkan beberapa teori atau hipotesis hal tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- a) teori *stimulus-respons* yang dikemukakan oleh penganut paham behaviorisme, bahasa adalah hasil perilaku *stimulus-respons*. Maka apabila seorang pelajar ingin memperbanyak ujaran, maka ia harus memperbanyak penerimaan stimulus. Oleh karena itu, peranan lingkungan sebagai sumber datangnya stimulus menjadi dominan dan bersifat sangat penting di dalam membantu proses penguasaan bahasa kedua. Selain itu juga kaum behaviorisme menganggap bahwa bahasa adalah proses pembiasaan. Itulah sebabnya, semakin orang ingin menguasai suatu bahasa, maka ia harus memperbanyak menerima stimulus dan memberikan respon atas stimulus-stimulus yang diterimanya itu.
- b) Teori kontrastif menyatakan bahwa keberhasilan belajar bahasa kedua sedikit banyaknya akan ditentukan pula oleh keadaan linguistik bahasa pertama yang telah dikuasai pelajar. Bahasa kedua adalah proses transferisasi. Maka, jika struktur bahasa pertama yang sudah dikuasai memiliki banyak kesamaan, pelajar biasanya akan dapat dengan mudah menguasai bahasa keduanya itu, demikian pula sebaliknya. Menurut teori analisis kontrastif semakin besar perbedaan antara keadaan linguistik bahasa yang telah dikuasai dengan bahasa kedua yang sedang dipelajarinya, maka akan semakin besarlah

kesulitan yang dihadapi oleh pemelajar dalam usaha menguasai bahasa kedua yang dipelajarinya.

5) Faktor Lingkungan

Dulay dalam Chaer (2015:257) menerangkan bahwa kualitas lingkungan bahasa sangat penting bagi seorang pemelajar untuk dapat berhasil mempelajari bahasa baru (bahasa kedua). Lingkungan bahasa adalah segala hal yang didengar dan dilihat oleh pemelajar sehubungan bahasa kedua yang sedang dipelajari (Tjohjono dalam Chaer, 2015:258). Yang termasuk dalam lingkungan bahasa adalah situasi di restoran atau di toko, percakapan dengan kawan-kawan, ketika menonton televisi, saat membaca koran, dalam proses belajar mengajar di kelas, membaca buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Kualitas lingkungan bahasa ini merupakan sesuatu yang penting bagi pemelajar untuk memperoleh keberhasilan dalam mempelajari bahasa kedua (Dulay dalam Chaer, 2015:258). Lingkungan bahasa ini dapat dibedakan atas (a) lingkungan formal seperti di kelas dalam proses belajar-mengajar, dan sifat artifisial; dan (b) lingkungan informal atau natural/alamiah (Krashen dalam Chaer, 2015:258).

3. Motivasi

Belajar bahasa kedua perlu memiliki keinginan yang kuat untuk berkomunikasi. Gardner dan Lambert (1972) dalam Ghazali (2010:142-143) telah memperkenalkan dua konsep, yaitu motivasi integrative dan

motivasi instrumental untuk menggambarkan apa yang terjadi ketika seseorang belajar sebuah bahasa kedua. Seorang pelajar yang memiliki motivasi integratif adalah pemelajar yang belajar bahasa kedua karena “minat pribadi yang sungguh-sungguh terhadap orang dan budaya lain” (Gardner dan Lambert, (1972) dalam Ghazali (2010:142). Sementara, pembelajar yang memiliki motivasi instrumental adalah pembelajar yang tertarik untuk menguasai bahasa kedua demi tujuan-tujuan lain di luar bahasa seperti agar bisa lulus ujian atau untuk memperbesar peluang karir.

Selain Gardner dan Lambert, temuan-temuan dari penelitian yang lain menunjukkan adanya motivasi lain. Brown (1981) dalam Ghazali (2010:144) mengidentifikasi bahwa ada tiga jenis motivasi, yaitu: (1) motivasi global, yaitu orientasi umum terhadap tujuan pembelajaran; (2) motivasi situasional, yaitu motivasi yang berbeda-beda bergantung pada konteks dimana pembelajaran itu terjadi (dalam kelas atau di dalam situasi nyata/natural); dan (3) motivasi tugas, yaitu dorongan kemauan untuk melaksanakan berbagai jenis tugas pembelajaran.

Ely (1986) dalam Ghazali (2010:144) dalam temuannya berpendapat bahwa beberapa pemelajar memiliki keinginan untuk belajar bahasa kedua yang tidak ada kaitannya dengan motivasi instrumental maupun motivasi integratif, misalnya beberapa orang belajar bahasa sebagai cara untuk mendapatkan penghargaan yang lebih besar dari lingkungan sekitarnya, untuk dapat memahami dunia secara lebih

mendalam atau untuk memperlengkap pendidikan yang sudah didapatnya selama ini.

4. Keterampilan Berbicara

Bygate (1987) dalam Ghazali (2010:247) mengemukakan bahwa keterampilan persepsi-motor terdiri dari kemampuan untuk mempersepsi, mengingat kembali, dan mengartikulasikan/menjabarkan bunyi dan struktur dari bahasa dalam urutan yang benar adalah aspek permukaan dari keterampilan. Pengembangan profisiensi lisan di dalam bahasa kedua memiliki hubungan erat dengan kemampuan menyimak. Akuisisi bahasa cenderung terjadi dalam beberapa tahap. Keluaran verbal dari pembelajar biasanya terdiri atas: (1) struktur-struktur yang sesuai dengan aturan (yaitu penggunaan aturan-aturan tatabahaa secara sistematis untuk membentuk kalimat tanya, membuat kalimat negatif dan memberikan perintah, dll.) (2) rutin-rutin verbal (frase-frase baku seperti “*See you later*”), dan (3) pola-pola pra-fabrikasi (yaitu unit-unit bahasa yang memiliki tempat kosong yang bisa diisi dengan kata, frase atau kalimat, seperti misalnya “*How do you say?*”).

Kemampuan bahasa lisan memerlukan pengetahuan tentang bahasa yang digunakan (tatabahasa, kosakata, penggunaan bentuk yang tepat untuk fungsi tertentu), dan keterampilan untuk mengomunikasikan pesan (penggunaan formula verbal atau penyesuaian terhadap kata-kata, menjelaskan maksud yang sama dengan kata-kata lain, mengulang

kembali apa yang sudah dikatakan, mengisi kekosongan pembicaraan, sarana-sarana untuk mengungkapkan keraguan). Dalam situasi interaksi, siswa harus belajar antara lain bagaimana menegosiasikan makna, memperkenalkan atau mengubah topik, membuka dan menutup percakapan dengan lawan bicara yang berbeda-beda (Bygate dalam Ghazali, 2010:249).

Littlewood (1981) dalam Ghazali (2010:249-250) menyusun kegiatan pembelajaran berbicara menjadi beberapa fase, yaitu fase prakomunikasi (mempraktikkan struktur-struktur bentuk-bentuk bahasa dan maknanya), lalu fase komunikatif (di mana siswa menggunakan bahasa secara fungsional dan berlatih dalam interaksi sosial). Kemudian, Rivers dan Temperley (1978) dalam Ghazali (2010:250) membagi kegiatan bahasa lisan menjadi tiga: (1) praktik lisan untuk pembelajaran tata bahasa, (2) interaksi secara terstruktur, dan (3) interaksi secara otonom (sendirian). Selain itu, pembelajaran komunikasi dibagi menjadi dua proses: (1) penguasaan keterampilan seperti pengetahuan tentang bentuk bahasa, unit-unit bahasa dan fungsi-fungsi bahasa, serta latihan-latihan semi-komunikatif, (2) penggunaan keterampilan komunikasi secara spontan).

Terdapat dua jenis interaksi percakapan yang dikemukakan oleh Brown dan Yule (1983) dalam Ghazali (2010:251) yaitu interaksi transaksional yang bertujuan untuk saling bertukar informasi dan interaksi interaksional yang dimaksudkan untuk menjalankan fungsi-fungsi sosial

dari bahasa. Fungsi transaksional dari percakapan dari percakapan mencakup antara lain pemberian informasi dan menerima informasi tentang fakta, kejadian, kebutuhan, opini, sikap, dan perasaan. Sementara fungsi interaksional mencakup fungsi-fungsi sosial dari bahasa seperti memberi salam, berpamitan, memperkenalkan diri, mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf.

Pembelajar dapat mengembangkan komunikasi lisan secara sukses jika memandang bahasa dari beberapa komponen profisiensi komunikatif. Seperti yang dikemukakan oleh Galloway (1987) dalam Ghazali (2010:253) yang mengemukakan bahwa pembelajar perlu memperhatikan konteks tempat komunikasi itu terjadi, isi atau kisaran dari topik yang dibahas selama percakapan, dan memperhatikan cara-cara penggunaan bahasa dalam melaksanakan tugas-tugas komunikatif. Adapun Richards (1985) dalam Ghazali (2010:254) berpendapat bahwa pembelajar perlu memerhatikan bagaimana penggunaan bahasa bisa mencerminkan kebutuhan komunikatif yang tidak disampaikan secara terang-terangan.

Mengenai kemampuan berbahasa, Hatch (1978) dalam Ghazali (2010:258) berpendapat bahwa kemampuan berbahasa adalah sesuatu yang tumbuh karena pengalaman sehingga orang bisa belajar bagaimana berinteraksi secara verbal dengan cara ikut serta secara langsung dalam percakapan. Setelah mengalami sendiri interaksi-interaksi ini, maka kemampuan dalam menggunakan bentuk-bentuk sintaksi akan

berkembang dengan sendirinya. Sato (1986) dalam Ghazali (2010:258) mendapati bahwa percakapan bisa memfasilitasi kompetensi interaksional dan dapat meningkatkan akuisisi.

Tiga jenis strategi pembelajaran yang digunakan oleh pembelajar dalam memproduksi wicara sebagaimana yang dikemukakan oleh Chamot dan Kupper (1989) dalam Ghazali (2010:261), yaitu:

- a. Strategi *meta-kognitif* atau *strategi regulasi terhadap diri sendiri*, yaitu pembelajar berpikir tentang proses pembelajar, membuat perencanaan dalam belajar, memantau tugas-tugas pembelajaran yang dilakukannya dan mengevaluasi sejauh mana dirinya telah mengalami kemajuan.
- b. Strategi *kognitif*, yaitu teknik-teknik untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran, memanipulasi materi pembelajaran secara mental atau secara fisik atau menerapkan teknik-teknik tertentu di dalam melakukan pembelajaran.
- c. Strategi *sosial* dan *afektif*, yaitu ketika pembelajar berinteraksi dengan orang lain untuk membantu dia belajar, atau ketika pembelajar menggunakan kendali yang efektif untuk membantu dalam melakukan tugas pembelajaran.

Beberapa siswa bisa jadi tidak berhasil mencapai level kompetensi berbicara yang tinggi karena prestasi itu terkait erat dengan identitas penutur, yang berpengaruh terhadap dorongan motivasi untuk belajar (Scarcella (1999) dalam Ghazali (2010:263).

Urut-urutan dari kegiatan bahasa lisan yang dibuat berdasarkan petunjuk profisiensi dari ACTFL (1986) mengimplikasikan bahwa situasi berbicara harus diurutkan berdasarkan tingkat performa dalam fungsi bahasa, materi bahasa dan level akurasi. Berikut ini deskripsi dari empat level profisiensi:

- 1) Level pemula adalah level pembelajar yang memiliki kemampuan minimal untuk berkomunikasi dengan materi yang sudah ia pelajari.
- 2) Level menengah bercirikan adanya kemampuan untuk: (a) berkomunikasi dengan menggabungkan unsur-unsur bahasa, namun masih tetap secara reaktif, (b) memulai komunikasi, mempertahankan komunikasi secara minimal, dan kemudian menutup komunikasi secara sederhana, serta (c) mengajukan dan menjawab pertanyaan.
- 3) Level mahir bercirikan adanya kemampuan untuk: (a) bercakap-cakap secara partisipatoris, (b) memulai, mempertahankan dan menutup berbagai jenis komunikasi termasuk komunikasi yang memerlukan kemampuan untuk menyampaikan makna dengan bermacam-macam strategi bahasa karena adanya komplikasi atau perubahan situasi yang tak terduga, (c) memenuhi persyaratan dari tugas komunikasi di sekolah atau komunikasi di tempat kerja, dan (d) menarasikan dan mendeskripsikan wacana yang tersusun baik sepanjang satu paragraf.
- 4) Level superior bercirikan adanya kemampuan untuk: (a) berpartisipasi secara efektif dalam sebagian besar percakapan formal dan informal tentang topik-topik praktis, sosial, profesional atau abstrak, dan (b)

mendukung pendapat dan mengajukan hipotesis dengan menggunakan strategi wacana yang sama seperti penutur asli.

5. Model Pembelajaran Total *Immersion*

a. Pembelajaran Total *Immersion*

Izdihar (2009) dalam Rachmadani (2017:536) mengemukakan bahwa *Total Immersion program* bertujuan dalam pemerolehan bahasa kedua (L2 atau bahasa target). Metode ini menuntut pemelajar untuk belajar dua bahasa sekaligus. Hal yang berbeda diungkapkan oleh Tiarani (2011:3) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran dwibahasa total (*immersion*), yaitu pembelajaran dwibahasa di mana para siswa belajar dalam salah satu bahasa asing. Di Indonesia, submodel ini dilakukan dengan cara menggunakan bahasa Inggris secara total dalam seluruh pembelajaran. Dwibahasa yang dimaksud ialah pembelajaran bilingual. Dwibahasa atau bilingual berarti dua bahasa. Jadi, pembelajaran dwibahasa adalah pembelajaran dalam dua bahasa, dimulai dari konsep, kurikulum dan silabus, hingga bahan ajarnya. Termasuk di sini adalah guru-guru dwibahasa yaitu guru yang fasih dalam dua bahasa yang dijadikan sebagai bahasa pengantar pada pembelajaran. Biasanya bahasa yang dijadikan bahasa pengantar dalam pembelajaran dwibahasa disebutkan dengan jelas, misalnya Indonesia – Inggris.

Secara umum, dikenal dua model pembelajaran dwi bahasa. Pertama, pembelajaran dwi bahasa transisi. Jenis pembelajaran dwi bahasa ini pada awalnya diperuntukkan bagi para imigran usia sekolah. Tujuan utamanya adalah supaya siswa tidak tertinggal dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Karena bahasa pengantar yang dipakai di sekolah adalah bahasa nasional (misalnya bahasa Inggris) maka siswa yang belum dapat berbahasa nasional dengan baik diajarkan dalam bahasa ibu mereka untuk semua mata pelajaran. Sementara itu pembelajaran dengan bahasa nasional diberikan secara bertahap hingga para siswa mahir berbahasa nasional.

Program ini berakhir apabila siswa telah dapat berbahasa nasional dengan baik dan dapat mengikuti pelajaran dalam bahasa nasional. Jenis pembelajaran dwi bahasa ini kemudian menjadi sangat populer karena sangat berhasil juga diterapkan di negara-negara dan daerah-daerah dimana anak usia sekolah belum mengerti atau belum bisa berbahasa nasional dengan baik. Di daerah-daerah tersebut, penerapan jenis pembelajaran dwibahasa transisi tidak hanya sangat menolong tetapi juga sangat efektif. Di Indonesia, implementasi pembelajaran dwibahasa transisi, yaitu siswa yang belum dapat berbahasa Inggris dengan baik diajarkan dalam bahasa Indonesia untuk semua mata pelajaran, tetapi menggunakan bahan ajar dwibahasa.

Jenis kedua dari pembelajaran dwi bahasa adalah pembelajaran dwibahasa pengayaan. Karena kelemahan jenis pembelajaran dwibahasa transisi sebagaimana telah disebutkan di atas, maka dikembangkan jenis pembelajaran dwi bahasa pengayaan yang bertujuan biliterasi, bilingualism, dan bi-/multiculturalism, yaitu siswa dapat berdwibahasa, termasuk membaca dan menulis, serta berdwi atau multibudaya. Dengan tujuan seperti ini, setiap sekolah dwibahasa di setiap negara atau daerah kemudian mengembangkan tujuan-tujuan khusus dan teknik-teknik operasional pembelajaran dwibahasa yang dimaksud. Di Indonesia, implementasi pembelajaran dwibahasa pengayaan dimaksudkan untuk, selain siswa dapat berdwibahasa, yaitu fasih berbicara dan memahami materi bahasa Inggris dan Indonesia, siswa juga terbuka wawasannya mengenai multiculturalism.

Berdasarkan tujuan-tujuan khusus dan teknik-teknik operasional yang dikembangkan di berbagai negara dan daerah hingga saat ini, jenis pembelajaran dwi bahasa pengayaan ini kemudian dapat dibedakan lebih lanjut menjadi tiga submodel. Pertama, pembelajaran dwibahasa dua arah. Submodel ini hanya dilakukan di negara atau daerah yang terdapat dua etnis dan dua bahasa, misalnya siswa Amerika dan siswa Spanyol. Selain siswa imigran berlatar belakang bahasa Spanyol belajar dalam bahasa Spanyol dan belajar secara bertahap dalam bahasa Inggris, siswa penduduk setempat (yaitu siswa

Amerika) juga belajar dalam bahasa Spanyol yang merupakan bahasa para siswa imigran tersebut, selain juga belajar dalam bahasa Inggris. Di Indonesia, submodel ini tidak digunakan.

Kedua, pembelajaran dwibahasa restorasi yang secara khusus diarahkan untuk mengembalikan dan mempertahankan (merevitalisasi) bahasa dan budaya asli siswa yang telah atau hampir hilang. Submodel ini tidak akan dibahas karena hampir tidak ada relevansinya dengan pembelajaran dwibahasa di Indonesia. Ketiga, pembelajaran dwibahasa total (*immersion*), yaitu pembelajaran dwibahasa dimana para siswa belajar dalam salah satu bahasa asing. Di Indonesia, submodel ini dilakukan dengan cara menggunakan bahasa Inggris secara total dalam seluruh pembelajaran.

b. Program *Immersion*

Program *Immersion* adalah program pengajaran bahasa kedua yang sedang dipelajari untuk dipakai sebagai media dalam mengajarkan mata pelajaran lain, seperti matematika, ilmu sosial, dan dipakai sebagai bahasa komunikasi di dalam sekolah, di luar jam kelas (Lyster (2002) dalam Widanta (2009:6)). Program ini secara luas diselenggarakan di Kanada. Menurut Jack Brondum dan Nancy Stenson dalam Widanta (2009), pendidikan *immersion* dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan jumlah bahasa kedua yang digunakan per hari, jika bahasa kedua diperkenalkan, apakah bahasa ketiga juga digunakan, dan apakah siswa berasal dari satu

atau dua latar belakang bahasa asli. Jenis-jenis *immersion* tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) *Total (full) Immersion*

Total (full) immersion merupakan program dimana 100 persen pembelajaran menggunakan bahasa *immersion*.

2) *Partial Immersion*

Partial immersion merupakan program yang kurang dari 100 persen (biasanya 50 persen) pembelajaran diselenggarakan dengan bahasa *immersion*. Persentase ini bersifat konstan. Pelajaran membaca diajarkan dengan bahasa pertama dan bahasa kedua.

3) *Double Immersion*

Double immersion merupakan program *total (full) immersion* dengan menggunakan dua bahasa kedua.

4) *Two-way Immersion*.

Two-way (dual) immersion merupakan program *immersion* yang melibatkan dua bahasa kedua. Program ini bertujuan untuk membuat pelajar menjadi dwibahasawan (bilingual), sukses dalam bidang akademis serta membentuk hubungan positif dengan mahasiswa lain di kelasnya.

Dalam kenyataannya, siswa dengan program *total (full) immersion* pada umumnya lebih berkompeten baik dalam *reading, writing, listening dan speaking*.

c. Pengembangan dan Pengaplikasian *Program Immersion*

Penemuan para ahli tentang pengembangan dan pengaplikasian *Immersion Program* dapat diuraikan sebagai berikut.

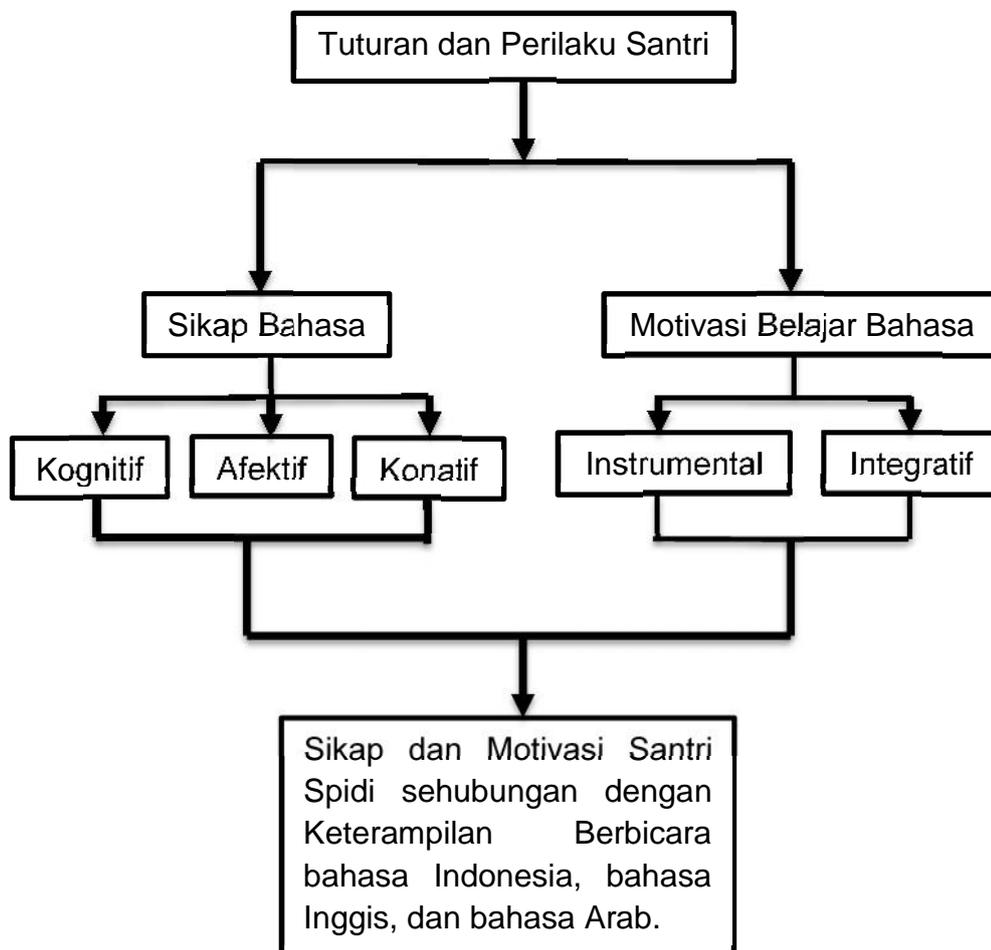
- 1) Cummins (2005) dan Genesee (1994) menyebutkan bahwa ada hasil positif dalam pengaplikasian *bilingual immersion* program pada siswa. Siswa mampu menguasai dan memahami bahasa asing yang mereka gunakan tanpa waktu yang cukup lama pada bahasa pertama mereka dan subjek akademik yang lain.
- 2) Lambert & Tucker (1972) menemukan bahwa siswa *immersion program* di Perancis mempunyai persepsi bahwa program itu menyenangkan dan mereka tidak menunjukkan tanda-tanda keraguan. Pandangan siswa *immersion* tentang kelompok ethnolinguistics sangat membanggakan. Hal ini ditunjukkan oleh kelompok anak-anak berbahasa Inggris.
- 3) Cziko, Lambert, and Gutter (1979) menemukan bahwa pada saat menerapkan *immersion* program, siswa *immersion* menunjukkan perilaku positif terhadap bahasa Inggris di budaya Kanada.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Putri Darul Istikamah (Spidi) Kabupaten Maros pada santri Sekolah Menengah Atas (SMA) khususnya kelas XI dan XII. Santri yang dijadikan data ialah santri yang telah

mengikuti program pembelajaran *total immersion* selama satu tahun. Santri yang menjadi subjek penelitian akan dilihat dari segi aspek sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa untuk melihat capaian keterampilan berbicara santri terhadap bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Sikap bahasa diukur berdasarkan tiga komponen sikap, yaitu kognitif, afektif, dan konatif yang termuat dalam kuesioner penelitian yang disebar kepada 65 responden. Sementara, motivasi belajar bahasa diukur berdasarkan dua konsep motivasi, yaitu motivasi instrumental dan motivasi integratif. Hasil yang diperoleh akan mengarah kepada dua sub kategori, yaitu positif atau negatif untuk sikap bahasa dan tinggi atau rendah untuk motivasi belajar bahasa.

Bagan Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

Berikut dikemukakan beberapa istilah strategis yang digunakan dalam tulisan ini beserta batasannya.

- a. Sikap bahasa merupakan tanggapan atau perilaku terhadap bahasa target, dalam hal ini bahasa Arab atau bahasa Inggris yang berada di sekitar lingkungan adaptasi.
- b. Pembelajaran bahasa kedua merupakan pembelajaran bahasa asing setelah bahasa Ibu yang berujung pada penggunaan lingkungan pembelajaran bahasa, sebab lingkunganlah yang menjadikan pelajar terus mengasah kemampuannya dalam berkomunikasi serta kemampuan kebahasaan lainnya. Bahasa kedua yang dimaksud ialah bahasa Arab atau bahasa Inggris, atau keduanya.
- c. Model pembelajaran *Total Immersion* merupakan model pembelajaran yang menggunakan bahasa asing secara keseluruhan. Bahasa asing yang dimaksud adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris. Model pembelajaran tersebut diterapkan di luar kelas melalui belajar tambahan atau *private* berbahasa dengan guru bidang studi bahasa kedua (bahasa Arab dan bahasa Inggris).
- d. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan menggunakan bahasa dengan baik dan disiplin dalam percakapan. Dalam hal ini, bahasa yang dimaksud ialah bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Jika bahasa tersebut dapat diterapkan dengan

lancar dan disiplin, sudah dapat dikatakan terampil dalam berbicara.

- e. Motivasi belajar bahasa ialah hal yang mendorong keinginan seseorang dalam banyak hal. Motivasi tersebut terdiri atas motivasi integratif dan motivasi instrumental.